

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Membaca Dengan Menggunakan Metode Diskusi Pada Siswa Kelas IV SDN No. 1 Tinauka

Armiyati

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini yaitu apakah dengan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN No 1 Tinauka? Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode diskusi di kelas IV SDN No. 1 Tinauka. Penelitian ini melibatkan 31 orang siswa terdiri atas 15 orang laki-laki dan 16 orang perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kemma dan Mc taggart yang terdiri atas dua siklus. Dimana pada setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan dikelas dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 60,08% dan daya nilai rata-rata hasil belajar siswa 58,06%. Pada tindakan siklus II diperoleh ketuntasan klasikal 84,51% dan nilai rata-rata hasil belajar siswa 93,54%. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan ketuntasan belajar klasikal minimal 80% dan nilai rata-rata hasil belajar siswa minimal 65%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV SDN No. 1 Tinauka.

Kata Kunci: Peningkatan Hasil Belajar Siswa dan Metode Diskusi

I. PENDAHULUAN

Masalah mendasar yang menjadi keluhan para guru Bahasa Indonesia kelas IV di sekolah dasar dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah rendahnya gairah siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut ditandai oleh (1) rendahnya respon siswa terhadap penjelasan, pernyataan, atau segala informasi yang disampaikan oleh guru sewaktu kegiatan belajar mengajar dikelas berlangsung, (2) rendahnya inisiatif siswa untuk bertanya dan mengemukakan ide sewaktu kegiatan belajar mengajar dikelas berlangsung, dan (3) hilangnya antusiasme dan kegembiraan sewaktu proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas berlangsung.

Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak dan pada waktu itulah kemampuan berbicara dipelajari. Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah dan langsung, komunikasi tatap muka atau *face-to-face communication*.

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Ahmadi (1990: 18) menyatakan bahwa ketrampilan berbicara pada hakikatnya merupakan ketrampilan mereproduksi arus system bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar untuk mata pelajaran bahasa Indonesia disebutkan mengenai fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan (5) sarana pengembangan penalaran (Depdikbud, 1996:11).

Dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran untuk mata pelajaran bahasa Indonesia ini, tujuan khusus pengajaran disajikan dalam komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan disajikan secara terpadu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pembelajaran bahasa yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa. (Depdikbud, 1996: 15).

Pembelajaran bahasa merupakan upaya untuk memberi bekal kepada siswa terutama mengenai ketrampilan bahasa. Bahasa sebagai sarana yang sangat penting dalam komunikasi. Oleh karena itu, agar komunikasi berjalan lancar, mereka terlibat dalam komunikasi seseorang harus mempunyai perbendaharaan

kata yang cukup banyak dan mampu memanfaatkan kekayaan kata itu menjadi jaringan-jaringan kalimat yang jelas dan efektif sesuai dengan kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang diharapkan mampu meningkatkan ketampilan siswa dalam berbicara dengan model pembelajaran kooperatif dengan teknik Diskusi. Dengan model pembelajaran kooperatif ini diharapkan guru dapat lebih kreatif, inovatif, dan lebih profesional di bidangnya dalam melaksanakan tugas pembelajaran disekolah.

Penelitian tindakan kelas (PTK) (*classroom action research*) adalah penelitian yang dirancang untuk membantu guru menemukan pemecahan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran dikelas dan temuan-temuan penelitian tersebut digunakan untuk memperbaiki pembelajaran pada masa yang akan datang (Priyatni, 2002)

Jhon Eliot (dalam Hopkins, 1993) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu kajian tentang situasi sosial tersebut. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk memperoleh penilaian praktis dalam situasi konkret. Oleh karena itu, teori atau hipotesis tidak terlalu bergantung pada tes kebenaran ilmiah, melainkan pada manfaatnya dalam membantu masyarakat agar mereka dapat berperilaku secara lebih cerdas dan terampil. Teori divalidasi melalui tindakan praktis.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu jenis belajar kelompok dengan kekhususan sebagai berikut:

- a. Kelompok terdiri atas anggota yang heterogen (kemampuan, jenis kelamin, dan sebagainya)
- b. Ada ketergantungan yang positif di antara anggota-anggota kelompok karena setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan melaksanakan tugas kelompok dan akan diberi tugas individual, di antaranya berupa mengerjakan soal, memahami materi pembelajaran, dan sebagainya.
- c. Kepemimpinan dipegang bersama, tetapi ada pembagian tugas selain kepemimpinan.
- d. Guru mengganti kerja kelompok dan melakukan intervensi bila perlu.

Setiap anggota kelompok harus setiap menyajikan hasil kerja kelompok.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pesan, pikiran, gagasan, dan perasaan (Arsjad, 1991:17).

Tarigan (1984:15) menyatakan bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif secara luas, sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Tujuan utama berbicara adalah berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif maka seyogyanya pembicara memahami segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya, dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Baik sebagai alat sosial (*social tool*) ataupun sebagai alat profesional (*profesional tool*), pada dasarnya mempunyai tiga maksud umum, yaitu (1) memberitahukan, melaporkan (*to inform*); (2) menjamu, menghibur (*to entertain*); (3) membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*). Gabungan atau campuran dari maksud-maksud itupun mungkin saja terjadi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tahapan - tahapan penelitian ini mengadopsi dari alur PTK oleh Kemmis & Mc Taggart (1988) dalam Sukidin, dkk. (2002)

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN No. I Tinauka Tahun 2013/2014. Pemilihan subjek ini berdasarkan pada pertimbangan guru bidang studi Bahasa Indonesia bahwa kelas IV memiliki prestasi belajar yang kurang dalam pelajaran tersebut. Melalui metode diskusi pada pembelajaran bahasa indonesia diharapkan hasil belajar siswa kelas IV dapat lebih meningkat. Jumlah

siswa kelas IV adalah 31 orang, terdiri dari 15 orang siswa Perempuan dan 16 orang siswa Laki-Laki

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi guru dilakukan oleh teman sejawat yang berada di SDN No. 1 Tinauka Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, kegiatan memotivasi siswa memperoleh skor 2 atau kategori cukup, hal ini disebabkan guru belum mampu memotivasi siswa sehingga siswa memiliki semangat dalam belajar. Mengecek pengetahuan prasyarat siswa memperoleh skor 2 atau kategori cukup sebab guru belum mampu mengaitkan pelajaran tau materi yang akan dibahas dengan pengalaman belajar siswa. Menjelaskan materi yang diajarkan memperoleh skor 2 atau kategori cukup, sebab guru menjelaskan materi dengan bahasa yang sulit dimengerti siswa sehingga lebih banyak siswa yang tidak paham. Membentuk kelompok diskusi siswa memperoleh skor 3 atau kategori baik sebab dalam membentuk kelompok diskusi guru terlihat mampu mengelompokkan siswa. Meminta siswa mendiskusikan materi yang dibahas memperoleh skor 3 atau kategori baik sebab guru telah meminta siswa untuk berdiskusi dan siswpun merespon permintaan guru. Membimbing siswa dalam membuat kesimpulan memperoleh skor 3 atau kategori baik sebab guru telah membimbing siswa dalam membuat kesimpulan dengan baik. Memberi penguatan atas hasil kerja peserta siswa memperoleh skor 2 atau kategori cukup, sebab guru kurang dalam memberi penghargaan kepada siswa. Membimbing siswa dalam membuat rangkuman memperoleh skor 2 atau kategori cukup sebab guru kurang dalam membimbing siswa membuat rangkuman.

Skor hasil observasi guru dari 8 aspek yang di amati tersebut kemudian dirata-ratakan sehingga diperoleh presentase 62,5% dengan kategori cukup. Sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas kegiatan pembelajaran pembelajaran yang dilakukan pada siklus I belum mencapai indikator kinerja sehingga perlu direfleksi dan pengamatan aktifitas guru dilanjutkan ke siklus II

a. Aktivitas siswa

Aktifitas kegiatan belajar siswa juga di amati oleh observer yang merupakan teman sejawat peneliti, adapun yang diamati dari aktifitas belajar siswa Berdasarkan hasil observasi siswa dapat digambarkan kegiatan belajar siswa yaitu, Siap dalam mengikuti pembelajaran dengan skor 2 atau kategori cukup sebab masih banyak siswa yang belum siap mengikuti pembelajaran saat kegiatan pembelajaran di laksanakan. Terlibat aktif dalam mengecek pengetahuan prasyarat memperoleh skor 2 sebab masih banyak siswa yang kurang merespon pertanyaan untuk mengecek pengetahuan prasyarat yang diajukan guru. Mendengarkan dan mencatat materi yang dijelaskan guru memperoleh skor 2 atau kategori cukup sebab kebanyakan siswa hanya bermain ketika guru menjelaskan. Antusias dalam pembentukan kelompok diskusi memperoleh skor 3 atau kategori baik sebab banyak siswa yang senang saat dibagi kedalam kelompok-kelompok belajar. Aktif dalam diskusi tentang materi yang dipelajari memperoleh skor 3 atau kategori baik sebab sebagian siswa sudah terlibat aktif dalam diskusi. Membuat kesimpulan hasil diskusi memperoleh skor 2 sebab masih banyak siswa yang tidak mau membuat kesimpulan hasil diskusi. Melaporkan hasil diskusi dengan skor 2 atau kategori cukup sebab banyak siswa yang malas membuat laporan hasil diskusinya. Membuat rangkuman dengan skor 2 sebab masih banyak siswa yang tidak mau membuat rangkuman hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian hasil observasi aktifitas kegiatan belajar siswa, dari delapan aspek yang di amati setelah dirata-ratakan diperoleh skor presentase 56,25% dengan kategori cukup. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa aktifitas belajar siswa pada siklus I dikategorikan kurang sehingga perlu diperbaiki pada siklus II.

Hasil belajar siswa

Berdasarkan tabel analisis hasil belajar siswa siklus I di atas dapat digambarkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 87,5 yang diperoleh 7 orang, sedangkan skor terendah yaitu 0 yang diperoleh 3 orang, sebab ketiga orang ini tidak hadir saat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan. Selanjutnya dari 31 orang siswa hanya 18 orang siswa yang tuntas dengan demikian presentase ketuntasan klasikal 58,06%. Presentase ketuntasan ini belum mencapai standar

ketuntasan belajar secara klasikal yang ditetapkan disekolah yaitu minimal 80%, sedangkan presentase daya serap klasikal yaitu 60,08% perolehan ini juga belum mencapai standar yang ditetapkan yaitu minimal 70%.

Gambaran tentang analisis hasil belajar siswa tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran siklus I belum mencapai hasil yang diinginkan sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, kegiatan memotivasi siswa memperoleh skor 4 atau kategori sangat baik, hal ini disebabkan guru sudah mampu memotivasi siswa sehingga siswa memiliki semangat dalam belajar. Mengecek pengetahuan prasyarat siswa memperoleh skor 3 atau kategori baik sebab guru telah mampu mengaitkan pelajaran tau materi yang akan dibahas dengan pengalaman belajar siswa. Menjelaskan materi yang diajarkan memperoleh skor 3 atau kategori baik, sebab guru menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti siswa sehingga lebih siswa sudah banya yang paham dengan penjelasan guru. Membentuk kelompok diskusi siswa memperoleh skor 4 atau kategori sangat baik sebab dalam membentuk kelompok diskusi guru terlihat mampu mengelompokkan siswa sehingga siswa memiliki semangat untuk bekerja sama. Meminta siswa mendiskusikan materi yang dibahas memperoleh skor 4 atau kategori sangat baik sebab guru telah meminta siswa untuk berdiskusi dan siswpun merespon permintaan guru dan hampir semua siswa terlibat aktif dalam diskusi. Membimbing siswa dalam membuat kesimpulan memperoleh skor 4 atau kategori sangat baik sebab guru telah membimbing siswa dalam membuat kesimpulan dengan baik dan siswa pun merasa senang. Memberi penguatan atas hasil kerja peserta siswa memperoleh skor 4 atau kategori sangat baik, sebab guru mampu memberikan penghargaan kepada siswa yang memiliki hasil pekerjaan yang baik dan siswa pun merasa hasil pekerjaanya sangat berharga. Membimbing siswa dalam membuat rangkuman memperoleh skor 4 atau kategori sangat baik sebab guru membimbing siswa membuat rangkuman dan semua siswapun mempunyai rangkuman materi pelajaran yang dibahas hari itu.

Skor hasil observasi guru dari delapan aspek yang di amati tersebut kemudian dirata-ratakan sehingga diperoleh presentase 93,75% dengan kategori

sangat baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas kegiatan pembelajaran pembelajaran yang dilakukan pada siklus II sudah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan

Berdasarkan hasil observasi siswa dapat digambarkan kegiatan belajar siswa yaitu, Siap dalam mengikuti pembelajaran dengan skor 4 atau kategori sangat baik sebab semua siswa yang sudah siap mengikuti pembelajaran saat kegiatan pembelajaran di laksanakan. Terlibat aktif dalam mengecek pengetahuan prasyarat memperoleh skor 3 sebab sudah banyak siswa yang mau merespon pertanyaan untuk mengecek pengetahuan prasyarat yang diajukan guru. Mendengarkan dan mencatat materi yang dijelaskan guru memperoleh skor 4 atau kategori sangat baik sebab semua siswa mendengarkan dan mencatat penjelasan guru tentang materi yang sedang dipelajari. Antusias dalam pembentukan kelompok diskusi memperoleh skor 4 atau kategori sangat baik sebab semua siswa senang saat dibagi kedalam kelompok-kelompok belajar. Aktif dalam diskusi tentang materi yang dipelajari memperoleh skor 4 atau kategori sangat baik sebab semua siswa sudah terlibat aktif dalam diskusi. Membuat kesimpulan hasil diskusi memperoleh skor 4 sebab semua siswa mau membuat kesimpulan hasil diskusi. Melaporkan hasil diskusi dengan skor 3 atau kategori baik sebab banyak siswa yang sudah mau membuat laporan hasil diskusinya. Membuat rangkuman dengan skor 3 sebab banyak siswa yang mau membuat rangkuman hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian hasil observasi aktifitas kegiatan belajar siswa, dari delapan aspek yang di amati setelah dirata-ratakan diperoleh skor presentase 90,62% dengan kategori sangat baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa aktifitas belajar siswa pada siklus II sudah sangat baik dan mencapai indikator

Berdasarkan tabel analisis hasil belajar siswa siklus II di atas dapat digambarkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 100 yang diperoleh 8 orang, sedangkan skor terendah yaitu 60 yang diperoleh 2 orang. Selanjutnya dari 31 orang siswa ada 29 orang siswa yang tuntas dengan demikian presentase ketuntasan klasikal 93,54%. Presentase ketuntasan ini sudah mencapai standar ketuntasan belajar secara klasikal yang ditetapkan disekolah yaitu minimal 80%,

sedangkan presentase daya serap klasikal yaitu 84,51% perolehan ini juga sudah mencapai standar yang ditetapkan yaitu minimal 70%.

Gambaran tentang analisis hasil belajar siswa tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran siklus II sudah mencapai hasil yang diinginkan sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus II. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa di SDN No. I Tinauka

Pembahasan

Dari hasil observasi aktifitas siswa dan guru, serta hasil analisis tes formatif pada siklus I dan siklus II tampak terjadi peningkatan yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi cukup efektif dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa sehingga berdampak hasil belajar siswa yang lebih baik.

Pada penerapan metode diskusi, siswa dihadapkan dengan kegiatan diskusi yang dilakukan beberapa kelompok siswa yang mengacu pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada metode diskusi yang sesuai dengan materi ajar baik pada siklus I dan siklus II kemudian dari kegiatan tersebut siswa mendiskusikan materi yang telah dijelaskan oleh guru dalam kelompoknya, baik antar sesama teman kelompok ataupun antar kelompok lain dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dan tanggapan.

Berdasarkan hasil observasi aktifitas guru pada siklus I pertemuan I diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 62,5%. Ini dapat dikategorikan cukup. Pada pertemuan II diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 93,75%. Aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I berada dalam kategori cukup dan terjadi peningkatan tiap pertemuannya. Ini menunjukkan terjadi kenaikan aktifitas guru pada tiap pertemuan. Berdasarkan persentase nilai rata-rata aktifitas guru siklus I dan siklus II menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan. Kenaikan aktifitas guru dari siklus I ke siklus II disebabkan karena guru terus berusaha untuk meningkatkan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran ini merupakan inti dari metode pembelajaran yang diterapkan yaitu metode diskusi.

Berdasarkan hasil observasi aktifitas siswa pada siklus I diperoleh skor persentase sebesar 56,25% yang dikategorikan cukup. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran metode diskusi sehingga siswa masih terlihat pasif dan belum berani untuk memberikan tanggapan ataupun pertanyaan terhadap permasalahan yang mereka temukan pada saat kegiatan diskusi. Pada pertemuan II diperoleh persentase nilai rata-rata aktifitas siswa sebesar 90,62% yang dikategorikan sangat baik dan mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Peningkatan aktifitas siswa disebabkan siswa lebih aktif dalam memberikan pertanyaan dan tanggapan dari kegiatan diskusi yang telah dilakukan siswa. Walaupun secara keseluruhan proses berdiskusi masih didominasi oleh guru sebagai fasilitator. Ini berarti aktifitas siswa berada dalam kategori sangat baik. Peningkatan aktifitas siswa dari pertemuan I ke pertemuan II disebabkan karena siswa lebih termotivasi untuk berdiskusi baik dalam mengajukan pertanyaan maupun dalam menanggapi setiap pertanyaan lebih kritis dan lebih memahami cara berdiskusi.

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa siklus I, diperoleh persentase daya serap klasikal sebesar 60,08% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 58,06% dengan 18 orang siswa yang tuntas dari 31 orang siswa. Persentase daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal ini sangat jauh dari indikator keberhasilan yaitu sebesar 65% (DSK) dan 80% (KBK). Rendahnya persentase daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada siklus I ini disebabkan karena siswa belum mampu menjawab beberapa soal dari hasil diskusi walaupun ada beberapa siswa yang mampu menjawab tes dengan benar hal ini dikategorikan cukup. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I dilakukan perbaikan pada siklus II yaitu guru membantu dan membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi karena guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Perlakuan ini memberikan dampak yang baik. Ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dengan persentase daya serap klasikal mencapai 84,51% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 93,54% dengan 29 siswa yang tuntas dan 2 siswa yang tidak tuntas dari 31 siswa. Persentase daya

serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal ini sudah dapat dikatakan telah melewati indikator keberhasilan yaitu sebesar 65% (DSK) dan 80% (KBK).

Berdasarkan hasil observasi aktifitas guru, hasil observasi aktifitas siswa serta hasil belajar siswa yang diperoleh saat pengumpulan data maka dapat digambarkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi cukup efektif untuk menggali kemampuan siswa berpikir kritis serta membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran di SDN No. I Tinauka, sesuai dengan pendapat Saiful dan Zain (2006:87) bahwa metode diskusi, merupakan metode yang dapat mengaktifkan siswa untuk bertukar pendapat atau informasi untuk memecahkan masalah. Dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja, Syaiful dan Zain (2006:87).

Metode diskusi adalah cara pembelajaran dengan memecahkan masalah. Metode diskusi ini sering dipertukarkan dalam penggunaannya dengan metode tanya jawab dalam diskusi dapat saja muncul pertanyaan, tetapi pertanyaan tersebut tidak direncanakan terlebih dahulu. Dalam diskusi terjadi tukar-menukar gagasan atau pendapat untuk memperoleh kesamaan pendapat (Sukiharto: 2007).

1. Efektivitas pembelajaran keterampilan membaca dengan model kooperatif dengan teknik diskusi kelompok yang ditunjukkan pada aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara sesuai dengan perannya cenderung meningkat sebagai akibat proses pembelajaran yang menyenangkan, sebagaimana yang ada dalam prinsip pembelajaran model kooperatif.
2. Keberanian siswa dalam berbicara yang ditunjukkan dari kemampuan siswa dalam berbicara, tidak ragu-ragu dan percaya diri dalam memainkan perannya masing-masing. Keberanian siswa dalam berbicara menunjukkan prestasi yang terus meningkat yang pada akhirnya mampu menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam berbicara (menyampaikan

ide-idenya) yang selanjutnya dapat dikembangkan dalam kehidupan mereka untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

3. Prestasi membaca siswa dengan teknik diskusi kelompok cenderung meningkat, sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan menggunakan model kooperatif siswa lebih begairah dalam mengikuti proses pembelajaran karena sistem pembelajaran dengan teknik bermain peran terasa sangat menyenangkan, tidak membebani siswa dan mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada BAB IV, maka diperoleh simpulan sebagai berikut: Efektivitas pembelajaran keterampilan membaca dengan model kooperatif dengan teknik diskusi kelompok yang di tunjukkan pada aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara sesuai dengan perannya cenderung meningkat sebagai akibat proses pembelajaran yang menyenangkan, sebagaimana yang ada dalam prinsip pembelajaran model kooperatif.

Keberanian siswa dalam berbicara yang ditunjukkan dari kemampuan siswa dalam berbicara, tidak ragu-ragu dan percaya diri dalam memainkan perannya masing-masing. Keberanian siswa dalam berbicara menunjukkan prestasi yang terus meningkat yang pada akhirnya mampu menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam berbicara (menyampaikan ide-idenya) yang selanjutnya dapat dikembangkan dalam kehidupan mereka untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Prestasi membaca siswa dengan teknik diskusi kelompok cenderung meningkat, sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan menggunakan model kooperatif siswa lebih begairah dalam mengikuti proses pembelajaran karena sistem pembelajaran dengan teknik bermain peran terasa sangat menyenangkan, tidak membebani siswa dan mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian diatas, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya membaca dengan penekanan pada aspek penggunaan bahasa hendaknya mulai menggunakan model pembelajran kooperatif, mengingat model pembelajaran tersebut mampu menggali kompetensi siswa, apalagi didukung suasana pembelajaran yang menyenangkan, dibandingkan metode pembelajaran yang konvensional.
2. Guru hendaknya lebih kreatif dalam menggunakan teknik pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien.
3. Guru hendaknya mampu menggali kompetensi yang ada dalam diri siswa dengan membentuk berkooperatif dengan lingkungannya atau masyarakat belajarnya (*learning community*) dan mampu mengajarkan siswa untuk hidup sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3 Malang.
- Aqib, Z & Rahmanto, E. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: CV Rahma Widya.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Depdikbud, 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar, Landasan, Program, dan Pengembangan*. Jakarta:Depdikbud.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Halik, Abdul & Faisal, Muh. 2008. *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Makassar: UNM
- Haling, Abdul. 2004. *Belajar Pembelajaran (Suatu Ringkasan)*. Hand Out. Makassar: FIP UNM Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.

- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Khalik, Abdul. 2007. *Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Tinggi*. Makassar : UNM.
- Khalik, Abdul. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Parepare : UPP PGSD Parepare FIP UNM.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mansure, Sulastri. 2009. *Meningkatkan pemahaman konsep peninggalan sejarah - Hindu di Indonesia melalui Pendekatan Inkuiri Sosial di kelas V SD negeri 2 LINGADAN Kabupaten Toli-toli Sulawesi Tengah*. UPP PGSD Bone FIP UNM
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di SD*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sitepu, B. P. 2002. *Budaya Membaca, Berpikir dan Menulis Buku Ditanamkan Sejak Dini*. Pusat Pembukuan.